

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang dan Korea Selatan adalah negara di kawasan Asia Timur yang memiliki teknologi dan ekonomi yang sangat terdepan. Salah satu faktor kemajuan mereka adalah budaya disiplin waktu dan bekerja keras yang sangat kuat dalam hampir segala hal.¹ Hal ini membuat Jepang dan Korea Selatan mampu bersaing dengan negara-negara besar di kawasan Eropa dan Amerika. Selain sektor teknologi dan ekonomi, Jepang dan Korea Selatan juga memiliki sesuatu yang menarik salah satunya adalah budaya asli kedua negara ini yang mampu mendunia.

Negara Jepang memiliki berbagai macam budaya khas, salah satunya adalah *manga*. *Manga* adalah istilah Jepang untuk komik. Kata ini pertama kali digunakan pada tahun 1798 untuk menggambarkan buku bergambar *Shiji Ada Yukikai*. Istilah muncul lagi pada tahun 1814 sebagai judul *Aikawa Minwa* ini *manga Hyakujo* dan *Hokusai manga*, buku yang berisi gambar oleh seniman *Hokusai*.² Pada umumnya manga dicetak dalam warna hitam-putih dan terkadang ada beberapa bagian yang dicetak berwarna. Di Jepang, manga pada umumnya

¹ Bob Widyaharto, 2014, *Etos dan Etika Kerja Bangsa-bangsa Asia Timur*, diakses dari <http://www.nabilfoundation.org/artikel/8/etos-dan-etika-kerja-bangsa-bangsa-asia-timur>, pada (20/11/2014, 21:00 WIB)

² Jennie Wood, *Manga and Anime: The Japanese Invasion*, diakses dari <http://www.infoplease.com/entertainment/books/manga-anime.html>, pada (20/07/2016, 20:00 WIB)

dicetak dalam majalah yang berukuran sebesar buku telepon dan sering terdiri dari berbagai cerita yang bersambung pada episode berikutnya.³

Kemunculan *manga* pada awalnya berdasarkan dari kecintaan masyarakat Jepang dalam seni menggambar dan ingin menceritakan fenomena atau imajinasi mereka lewat sebuah cerita bergambar. Untuk menunjang kecintaan masyarakat Jepang akan *manga*, maka lembaga pendidikan seperti Kyoto Seika University mendirikan departemen seni *manga* yang bertujuan untuk memfasilitasi masyarakat yang ingin belajar membuat *manga*.⁴

Melihat kepopuleran *manga* yang mampu mengglobal, pemerintah Jepang mulai mendorong pengembangan sektor ini. Salah satu bentuk dukungan yang diberikan oleh pemerintah Jepang adalah dengan mendirikan sebuah sekolah yang khusus mempelajari seni dalam membuat *manga* atau komik yang di namakan School of Cartoon and Comic Art yang berdiri pada tahun 1999 dan mulai beroperasi tahun 2000.⁵ Selain itu, pemerintah Jepang juga mengadakan berbagai *event* untuk memberikan penghargaan kepada para pembuat *manga* yang mampu menarik banyak minat masyarakat lokal dan internasional. Terdapat pula serangkaian acara untuk memperkenalkan kepada negara-negara lain tentang kebudayaan *manga* yang dimiliki oleh Jepang,⁶ salah satunya adalah dengan diadakannya Tokyo Anime Festival. Ajang tahunan selama dua hari yang menjadi

³ Diakses dari, <http://sukajepang.com/macam-macam-budaya-jepang/>, pada (22/07/2016, 15:00 WIB)

⁴ Mark W. MacWilliams, 2008, *Japanese Visual Culture: Explorations in the World of Manga and Anime*, New York and London, hal. 46

⁵ Ibid, hal. 15

⁶ Diakses dari <http://www.jpf.or.id/>, pada (30/11/2014, 15:40 WIB)

wadah bagi para penggemar manga dari berbagai negara untuk bisa saling bertemu dan bersama-sama mamajukan industri *manga* hingga ke berbagai negara lainnya.⁷

Sama seperti Jepang, Korea Selatan juga memiliki berbagai kebudayaan yang menarik. Salah satunya adalah *manhwa*. *Manhwa* adalah penyebutan komik dalam bahasa Korea Selatan. Awal mula munculnya *manhwa* berawal dari sebuah media pengkritik untuk Jepang di era perang dunia ke- II. Kim Dong-Sung adalah seorang tokoh kartunis yang secara konsisten mengkritik kekerasan Jepang. Kepopuleran *manhwa* terlihat dari banyaknya jumlah pengakses web *manwha* gratis—sekitar 10 juta pengakses- dan pengakses situs *manwha* berbayar –sekitar 3 juta pengakses.⁸

Untuk mendukung perkembangan *manhwa*, pemerintah Korea Selatan meningkatkan penyebaran produk kebudayaannya ini ke seluruh dunia. Berbagai cara dilakukan, seperti mendistribusikan *manhwa* secara gratis, menerjemahkan karya-karya *manhwa* kedalam bahasa Inggris, mendorong penerbit dalam negeri untuk mengembangkan *manhwa* yang lebih berkualitas, serta mamfasilitasi penerbit dalam penyelenggaraan pameran di luar negeri. Salah satu

⁷ *Japanese Station*, diakses dari <https://books.google.co.id/books?id=dR6iBwAAQBAJ&pg=PA83&lpg=PA83&dq=bentuk+dukungan+pemerintah+terhadap+manga&source=bl&ots=UScxoiFmKR&sig=E95gud-jH0Siq7WpMtRY6f1pO3A&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjc-MSm5aLOAhWEUZQKHYYGrCT0Q6AEIGjAA#v=onepage&q=bentuk%20dukungan%20pemerintah%20terhadap%20manga&f=false>, pada (20/07/2016, 07:00 WIB) hal. 83

⁸ Pendapat Kim Dong-hwa kepala Asosiasi Korea Kartunis, yang ditulis oleh Geoffrey Cain, *Will Korean Manhwa replace Manga?*, dalam situs <http://www.globalpost.com/dispatch/south-korea/091125/korean-manhwa>, pada (13/03/2015, 15:00 WIB)

penyelenggaraan pameran *manhwa* terbesar di Eropa adalah di Frankfurt dan diikuti oleh berbagai negara lainnya.⁹

Dengan penjabaran tersebut, terlihat adanya fenomena pengembangan industri kultural di kedua negara oleh masing-masing pemerintah. Hal itu dilakukan dengan tujuan menjadikan budaya mereka sebagai alat diplomasi. Penulis melihat hal ini sebagai sebuah fenomena yang menarik, dimana kedua negara memiliki banyak variabel untuk bisa diperbandingkan. Maka, dengan latar belakang ini, penulis memutuskan untuk mengangkat judul “*Perbandingan Diplomasi Budaya Jepang dan Korea Selatan Melalui Pengembangan Industri Kultural*”.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang di atas, penulis dapat menarik sebuah rumusan masalah, yaitu “*bagaimana perbandingan diplomasi budaya Jepang dan Korea Selatan melalui pengembangan industri kultural?*”

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimanakah perbandingan diplomasi budaya Jepang dengan Korea Selatan, terutama

⁹ Toshiyuki Yoshida & Taketo Kudo, 2013, *South Korea's Comics*, di akses dari <http://buenosairesherald.com/article/148446/south-korea%E2%80%99s-comics>, pada (16/03/2015, 13:00 WIB)

bagaimanakah perbedaan dan persamaan antara keduanya melalui pengembangan industri kultural.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1.3.2.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini juga didedikasikan kepada mereka yang ingin memperdalam disiplin ilmu Hubungan Internasional dengan kajian kawasan Asia Timur pada umumnya serta diplomasi budaya yang dilakukan oleh Jepang dan Korea Selatan. Melalui pengembangan industri kultural, kedua negara mengeksport budaya mereka ke berbagai negara dan secara cukup signifikan berpengaruh terhadap budaya populer di sebagian besar negara di dunia. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan mampu memberikan gambaran dan pemahaman tentang bagaimana negara seperti Jepang dan Korea Selatan mampu menjadikan budaya populer mereka sebagai alat diplomasi yang efektif (terutama bagi Jepang, untuk menghilangkan image negatif sebagai negara penjajah pada Perang Dunia II) dan memahami bagaimana perbedaan dan persamaan antara keduanya.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu dijadikan landasan untuk penelitian yang lebih lanjut, terutama bagi mereka yang memegang jabatan di lembaga pemerintahan di Indonesia. Mengingat Indonesia sebagai salah satu negara dengan kepemilikan budaya terbanyak di dunia, hal ini sangat potensial untuk dijadikan sebagai “alat” diplomasi dalam berhubungan dengan Negara lain

seperti yang dilakukan Jepang dan Korea Selatan. Bukan tidak mungkin jika kekayaan budaya Indonesia tersebut dimanfaatkan sebagai ‘alat’ diplomasi, Indonesia pun mampu meraih sukses memperluas pengaruhnya di dunia seperti yang telah dicapai Jepang dan Korea Selatan.

1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama adalah skripsi karya Dini Septyana Rahayu yang berjudul *Perbandingan Kebijakan Pertanian China dan Indonesia Pasca Akses WTO(World Trade Organization)*.¹⁰ Penelitian Dini Septyana Rahayu tersebut menggunakan konsep liberalisasi ekonomi dan kebijakan proteksi. Penelitian tersebut membahas China dan Indonesia yang menjadikan sektor pertanian sebagai basis perekonomian negaranya agar tercapainya kecukupan pangan nasional (*national food self-sufficiency*), akan tetapi kedua negara ini berbeda dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan pertaniannya. China menerapkan *minimum purchase price* dan Indonesia dengan menerapkan *harga pembelian pemerintah (HPP)*.

China memanfaatkan *minimum prices* untuk menjamin pendapatan petani sehingga petani akan semakin meningkatkan produktivitas pertaniannya akan tetapi tidak melakukan ekspor demi tercapainya kecukupan pangan nasional, sedangkan Indonesia melalui penentuan HPP memberikan jaminan harga pada petani untuk merangsang produktivitas akan tetapi masih melakukan impor karena kebutuhan pangan nasional yang masih belum terpenuhi. Keikutsertaan China

¹⁰ Dini Septyana Rahayu, 2014, *Perbandingan Kebijakan Pertanian China dan Indonesia Pasca Akses WTO(World Trade Organization)*, Universitas Muhammadiyah Malang

dengan WTO tidak mempengaruhi China untuk bersikap protektif pada sektor pertaniannya karena China sudah siap dengan liberalisasi sesuai nilai-nilai yang dianutnya, sedangkan Indonesia sangat patuh terhadap komitmennya terhadap WTO sehingga menyebabkan kebijakan proteksi yang hanya setengah hati karena tidak mampu melindungi petani dan sektor pertanian dalam negeri dari gelombang arus liberalisasi.

Penelitian kedua adalah skripsi karya Handy Yoga Raharja yang berjudul *Perbandingan Diplomasi Publik Amerika Serikat dan Inggris Melalui American Corner dan British Council Pada Bidang Pendidikan di Indonesia*.¹¹ Pada penelitian tersebut Handy Yoga Raharja menggunakan konsep diplomasi publik dan soft power. Penelitian tersebut membahas perbandingan diplomasi Amerika Serikat dan Inggris melalui Amcor dan British Council pada bidang pendidikan di Indonesia dalam melakukan berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara rutin untuk mendapatkan hasil yang baik.

Amerika Serikat bertujuan untuk membangun citra yang baik kepada masyarakat Indonesia serta menyebarkan sistem demokrasi dan juga peningkatan *soft power* yang terbentuk dari kegiatan diplomasi publik yang dilakukan melalui Amcor, dan strategi yang dipergunakannya adalah dengan menempatkan Amcor diberbagai universitas yang ada di Indonesia. Begitu pula dengan Inggris melalui British Council yang bertujuan untuk mensosialisasikan tentang bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional dan juga memberikan pemahaman tentang sistem

¹¹ Handy Yoga Raharja, 2104, *Perbandingan Diplomasi Publik Amerika Serikat dan Inggris Melalui American Corner dan British Council Pada Bidang Pendidikan di Indonesia*, Universitas Muhammadiyah Malang.

monarki Inggris yang memiliki nilai-nilai baik dan keunggulan yang patut dipertimbangkan sebagai sistem yang dianut suatu negara, selain itu untuk menanggapi isu negatif tentang sistem monarki agar Inggris dapat tetap mempertahankan eksistensi di dunia Internasional.

Penelitian ketiga adalah jurnal Okky Gilang Matahari yang berjudul *Analisis Implementasi Strategi Diplomasi Budaya Populer Jepang di Indonesia Tahun 2008-2013*.¹² Pada Penelitian tersebut Okky Gilang Matahari menggunakan Teori sistem politik Easton dan Teori Pilihan Rasional. Penelitian tersebut membahas keadaan internal Jepang yang sedang mengalami guncangan akibat krisis finansial global pada tahun 2008, perekonomian yang semakin melemah membuat Jepang memperketat dalam mengontrol setiap pengeluaran yang ada walaupun pemerintah Jepang sudah melakukan diplomasi ekonomi akan tetapi hasilnya tidak bisa maksimal yang dikarenakan terbatasnya kekuatan ekonomi yang bisa dikerahkan.

Sebaliknya industri kreatif dan hiburan Jepang mengalami peningkatan, sehingga memberikan setitik harapan bagi pemerintah Jepang agar mampu mempertahankan kondisi ekonomi yang sedang mengalami krisis. Hal itulah yang membuat pemerintah Jepang mengadopsi kebijakan untuk melakukan promosi dan menyelenggarakan acara demi memperkenalkan budaya populernya kepada masyarakat Internasional, salah satunya Indonesia. Beberapa acara

¹² Okky Gilang Matahari, 2014, *Analisis Implementasi Strategi Diplomasi Budaya Populer Jepang di Indonesia Tahun 2008-2013*, Universitas Airlangga Surabaya. Dalam Jurnal Analisis Hubungan Internasional, Volume 3, Nomer 1.

diselenggarakan oleh pemerintah Jepang di Indonesia adalah Jak-Japan Matsuri, Little Tokyo Ennichisai, serta konser musik artis Jepang.

Penelitian keempat adalah jurnal Dian Khairana Pohan yang berjudul *Diplomasi Kebudayaan Pemerintah Korea Selatan dalam Penyebaran Hallyu di Indonesia Tahun 2010-2012*.¹³ Pada penelitian tersebut Dian Khairana Pohan menggunakan konsep soft power dan konsep diplomasi budaya. Penelitian tersebut membahas tentang Diplomasi Kebudayaan Pemerintah Korea Selatan melalui pengenalan dan pemahaman seni budaya Korea Selatan. Pemerintah Korea Selatan membentuk sebuah lembaga pemerintah yang khusus menangani masalah penyebaran budaya Korea dan menjalin kerjasama dengan perusahaan swasta untuk mendukung proses serta strategi penyebaran hallyu.

Pemerintah Korea Selatan berhasil mengemas produk budaya dengan mengacu pada cerita-cerita yang dikemas bernuansa kehidupan orang Asia, namun pemasarannya memakai cara pemasaran Internasional dengan secara modern yang mengedepankan penjualan nama seorang bintang atau style serta menampilkan tempat wisata yang ada di Korea Selatan agar wisatawan asing berminat untuk mengunjungi tempat wisata yang ada di Korea Selatan dan tempat pengambilan gambar di lokasi shooting film-film Korea termasuk mengunjungi rumah idolanya. Penyebaran budaya Korea Selatan juga tidak terlepas dari media komunikasi dan informasi dengan menggunakan youtube, facebook, twitter, dan lain sebagainya menjadi peluang penyebaran budaya Korea Selatan di Dunia

¹³ Dian Khairana Pohan, 2014, *Diplomasi Kebudayaan Pemerintah Korea Selatan dalam Penyebaran Hallyu di Indonesia Tahun 2010-2012*, Universitas Mulawarman, dalam e-jurnal Ilmu Hubungan Internasional, Volume 2, Nomer 3, 2014 : 549-560

Internasional. Korea Selatan menggunakan artis-artis yang menjadi idola di Dunia Internasional sebagai ikon dalam pelaksanaan soft diplomasi salah satunya di Indonesia, dengan menampilkan fashion serta gaya yang mampu menarik perhatian masyarakat Indonesia.

Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya

| No | Nama | Judul | Teori/Konsep dan Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|----------------------------|---|--|--|
| 1 | Dini Septyana Rahayu | Perbandingan Kebijakan Pertanian China dan Indonesia Pasca Akses WTO (World Trade Organization) | Liberalisasi Ekonomi dan Kebijakan Proteksi Metode Penelitian Deskriptif | China dan Indonesia yang menjadikan sektor pertanian sebagai basis perekonomian negaranya. China menerapkan <i>minimum purchase price</i> dan Indonesia dengan menerapkan <i>harga pembelian pemerintah</i> (HPP). China tetap mampu bersikap protektif walaupun bergabung dengan WTO, sedangkan |

| | | | | |
|---|----------------------------|--|---|---|
| | | | | Indonesia sebaliknya. |
| 2 | Handy Yoga Raharja | Perbandingan Diplomasi Publik Amerika Serikat dan Inggris Melalui American Corner dan British Council Pada Bidang Pendidikan di Indonesia | Diplomasi Publik dan Soft Power Metode Penelitian Deskriptif | Dengan AmCor, AS bertujuan untuk memperbaiki citranya pada masyarakat Indonesia, menyebarkan demokrasi, dan meningkatkan <i>soft power</i> - nya dengan berada di berbagai universitas di Indonesia. Inggris pun demikian. Melalui British Council Inggris ingin mensosialisasikan ide bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional, serta pemahaman tentang sistem monarki Inggris. |
| 3 | Okky Gilang Matahari | Analisi Implementasi Strategi Diplomasi | Teori sistem politik Easton dan Teori Pilihan | Industri kreatif dan hiburan Jepang mengalami peningkatan, sehingga pemerintah |

| | | | | |
|---|---------------------|--|---------------------------------|---|
| | | Budaya Populer Jepang di Indonesia Tahun 2008-2013 | Rasional | Jepang mengambil kebijakan untuk melakukan promosi budaya populernya kepada masyarakat Internasional, termasuk Indonesia. Beberapa acara yang diselenggarakan adalah Jak-Japan Matsuri, Little Tokyo Ennichisai, serta konser musik artis Jepang. |
| 4 | Dian Khairana Pohan | Diplomasi Kebudayaan Pemerintah Korea Selatan dalam Penyebaran Hallyu di Indonesia Tahun 2010-2012 | Soft Power dan Diplomasi Budaya | Pemerintah Korea Selatan membentuk sebuah lembaga pemerintah yang khusus menangani masalah penyebaran budaya Korea dan menjalin kerjasama dengan perusahaan swasta untuk mendukung |

| | | | | |
|---|------------------|--|--|--|
| | | | | <p>proses serta strategi penyebaran hallyu. Penyebaran budaya Korea Selatan juga tidak terlepas dari media komunikasi dan informasi dengan menggunakan berbagai media sosial.</p> |
| 5 | Muhamad Asmayuda | <p>Perbandingan Diplomasi Budaya Jepang dan Korea Selatan Melalui Pengembangan Industri Kultural</p> | <p>Diplomasi Budaya, Soft Power dan Pop Culture Metode Penelitian Deskriptif</p> | <p>Jepang dan Korea Selatan menyadari akan potensi budaya populer yang dihasilkan oleh publik masing-masing. Sehingga, kedua negara tersebut mengambil langkah untuk membantu mengolah dan mengembangkan industri budaya yang ada untuk dijadikan sebagai alat diplomasi budaya yang efektif. Akan tetapi,</p> |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | | walaupun motivasi dan tujuan akhirnya sama, kedua negara menggunakan metode dan pola yang berbeda. |
|--|--|--|--|--|

1.5 Landasan Konseptual

Kerangka konseptual diperlukan oleh penulis untuk membantu dalam menetapkan tujuan dan arah penelitiannya serta memiliki konsep yang tepat untuk pembentukan hipotesanya.

1.5.1 Diplomasi Budaya

Diplomasi Kebudayaan adalah program yang didasarkan pada pemanfaatan pertukaran gagasan, nilai-nilai, tradisi dan identitas kebudayaan, baik untuk memperkuat hubungan komunikasi sosial budaya atau hubungan kerjasama sosial budaya untuk mempromosikan kepentingan nasional; diplomasi dilakukan oleh pemerintah, pihak swasta atau masyarakat sipil.¹⁴

Diplomasi kebudayaan merupakan bagian lain dari berbagai macam diplomasi yang ada, diplomasi kebudayaan biasa digunakan untuk menjalin hubungan diplomatik tidak langsung karena hanya dengan melalui wisatawan,

¹⁴Institute for Cultural Diplomacy, *What is Cultural Diplomacy? What is Soft Power?*, Germany: ICD House of Art & Culture Berlin, di akses dari <http://www.culturaldiplomacy.org/index.php?en%20culturaldiplomacy>, pada (16/10/2014, 22:00 WIB)

pedagang, guru, murid, dan seniman yang merupakan bagian diplomat tidak resmi atau perwakilan pemerintah tersebut sehingga memberikan peluang untuk bertukarnya informasi dalam bidang seni, budaya, sastra, musik, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya.¹⁵

Diplomasi budaya Jepang dan Korea Selatan tidak terlepas dari kombinasi antara pihak swasta dan pemerintah. Pihak swasta berperan sebagai produsen utama dalam industri kultural dalam bentuk *produsent house* atau rumah produksi. Sedangkan pihak pemerintah berperan sebagai aktor yang mendukung perkembangan industri kultural dengan memberikan bantuan finansial, kebijakan, dan payung hukum (regulasi) untuk menjamin proses produksi sampai dengan pemasaran.

1.5.2 Soft Power

Power merupakan hal yang penting di dunia internasional. Dengan memiliki *power*, sebuah negara bisa mendapatkan hasil yang diinginkannya. Joseph Nye (2004) menjelaskan *power* sebagai “*the ability to influence the behaviour of others to get the outcomes one wants*” (2). Lebih lanjut, Nye (2004) menjelaskan bahwa *power* tidak hanya berupa perintah dan paksaan. *Power* lebih dapat dirasakan ketika kita dapat membuat pihak lain melakukan hal yang tidak diinginkannya jika tidak mendapat pengaruh dari kita. *Power* dapat berubah bahkan hilang ketika konteksnya berubah (Nye, 2004). Misalnya, seorang anak yang berkuasa di tempat bermain dan dapat memerintah teman-temannya dapat kehilangan *power*-nya di dalam kelas. *Power* selalu dipengaruhi oleh konteks suatu hubungan.

¹⁵ Ibid

Power tidak harus memaksa, mengancam, memerintah atau menggunakan imbalan, tapi dengan cara menarik hati negara tujuan. Kemampuan untuk memikat pihak lain, inilah yang dinamakan *soft power*. *Soft power* adalah kemampuan suatu negara untuk mendapatkan apa yang diinginkan melalui tindakan persuasif tanpa harus ada pemaksaan atau kekerasan untuk menarik perhatian. *Soft power* dapat diambil dari kebudayaan yang dimiliki oleh negara, nilai-nilai dalam masyarakat, dan kebijakan dalam negerinya untuk memberikan daya tarik serta mempengaruhi pihak lain.¹⁶

Soft power Jepang dan Korea Selatan bertujuan untuk membangun komunikasi berbasis kebudayaan. Sehingga mudah untuk diterima, digemari dan tingkat penolakannya sangat kecil karena memiliki konten atau muatan yang bersifat menghibur. Oleh karenanya aktor utama dari sisi pemerintah dan swasta merupakan aktor yang memainkan peran besar dan memberikan sumbangsih terbentuknya keterhubungan yang erat didalam diplomasi *soft power*.

1.6 Metodologi Penelitian

Di dalam penelitian ini, penulis menempuh langkah-langkah pengumpulan data atau keterangan yang diperlukan sesuai dengan prosedur yang digunakan dalam penulisan ilmiah. Adapun metode yang penulis gunakan dalam pengumpulan data, yaitu sebagai berikut :

¹⁶ Joseph S. Nye. “*Public Diplomacy and Soft Power*”. Dalam <http://www.jstor.org/discover/10.2307/25097996?uid=3738224&uid=2129&uid=2&uid=70&uid=4&sid=21103267088011>, pada (20/01/2014, 23.28 WIB)

1.6.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini menggunakan komparatif, penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu sehingga bisa dibandingkan nilai dari satu variabel dengan variabel lainnya dalam waktu yang berbeda.¹⁷

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Di dalam penelitian deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.¹⁸ Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, dimana dokumen dapat berupa buku, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus (*case records*) dalam pekerjaan sosial, dan dokumen lainnya¹⁹ termasuk media massa baik cetak maupun online yang berhubungan dengan tema yang sedang penulis teliti. Setelah semua data terkumpul maka dilakukan perbandingan dengan melihat persamaan yang kemudian dicarikan perbedaannya.

¹⁷ Mohammad Nazir, 2005, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, hlm. 63.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 4. Dalam Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, 1985, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hills: Sage Publications, hlm. 39-44

¹⁹ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. hlm. 71.

1.6.3 Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman untuk menganalisis data yang diperoleh. Inti dari model analisis interaktif ini adalah sebagai berikut :

- a. Pengumpulan data, yaitu pencarian dan penelaahan data baik dari data primer maupun data sekunder (dokumentasi resmi dan dokumen pribadi).
- b. Reduksi data, yaitu proses penyeleksian atau pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data yang ada dalam catatan-catatan yang diperoleh dari berbagai literatur. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengatur data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik hasil akhir dan diverifikasi.
- c. Sajian data, yaitu suatu rangkaian argumentasi informasi yang memungkinkan dapat dilakukan penarikan kesimpulan. Dalam hal ini data yang disajikan berupa data yang berkaitan dengan perbandingan diplomasi budaya Jepang dan Korea Selatan yang memaksimalkan industri kultural di masing-masing negara, yakni melalui media *manga* di Jepang serta *manhwa* di Korea Selatan.. Semua data yang didapat akan ditelusuri dan dirancang guna merakit informasi agar mudah dimengerti dan disimpulkan.

d. Penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu suatu usaha menarik kesimpulan berdasarkan hal-hal yang ditemui dalam reduksi data maupun penyajian data. Proses perumusan kesimpulan dapat dilakukan sejak mulai melakukan penelitian melalui telaah pustaka dan selama penelitian berlangsung. Tidak ada kesimpulan akhir sebelum proses pengumpulan data berakhir. Bila kesimpulan dirasa kurang mantap karena terdapat kekurangan data dalam reduksi dan sajian data, maka peneliti akan menggalinya dalam *fieldnote*. Bila dalam *fieldnote* tidak diperoleh data yang dimaksud, maka peneliti akan melakukan pengumpulan data kembali untuk pendalaman atau pementapan data yang diperlukan.²⁰

1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup yang akan dibahas dalam metode penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.6.4.1 Batasan Waktu

Batasan waktu digunakan agar peneliti terfokus pada rentang waktu penelitian sehingga tidak terlalu jauh bahasan yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis akan membatasi rentang waktu penelitian pada tahun 1952²¹ sebagai awal penerbitan *manga* yang mampu menarik perhatian masyarakat Internasional setelah melihat kepopulerannya maka *manga* diangkat ke dalam bentuk *animasi* /

²⁰ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, hlm. 23.

²¹ Ruly Riantrisnanto, 2014, *Astro Boy Dibuat Ulang dalam Serial 3D dan Edutainment*, di akses dari <http://showbiz.liputan6.com/read/2062562/astro-boy-dibuat-ulang-dalam-serial-3d-dan-edutainment>, pada (28/12/2014, 08:00 WIB)

anime. Sedangkan penebitan *manhwa* pertama Korea Selatan yang menarik perhatian masyarakat Internasional terjadi pada tahun 1987²², setelah mendapat popularitas maka *manhwa* diangkat kedalam sebuah film.

1.6.4.2 Batasan Materi

Batasan materi dalam penelitian ini, terfokus pada diplomasi budaya Jepang dan Korea Selatan yang memaksimalkan industri kultural di masing-masing negara, yakni melalui media *manga* di Jepang serta *manhwa* di Korea Selatan.

1.6.4.3 Kriteria Perbandingan

Dalam penelitian ini, media dan model diplomasi budaya yang akan dijadikan sebagai bahan perbandingan yang memanfaatkan industri kultural yang memiliki *pop culture* sebagai alat utama. Untuk lebih spesifik, perbandingan akan berfokus pada model, media yang digunakan, dan sasaran.

1.7 Sistematika Penulisan

Target utama dalam penulisan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang strategi yang digunakan oleh Hizbullah menghadapi Israel pada Perang Lebanon Kedua tahun 2006 silam. Secara keseluruhan tulisan ini terdiri dari empat bab yang pembahasannya akan dikhususkan dalam setiap tema. Dimana setiap tema terdiri dari sub-sub bab dengan maksud untuk lebih mendetailkan

²² Paul Gravett, *Make Mine Manhwa: Exporting Korean Comics*, diakses dari http://www.paulgravett.com/articles/article/make_mine_manhwa, pada (28/12/2014, 13:00 WIB)

pembahasan yang sedang dibicarakan. Sementara sub-sub bab akan menguraikan isi dari tiap bab secara lebih terperinci, sehingga dengan pemaparan yang sistematis akan menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh.

| | |
|--------------------|--|
| BAB I | |
| PENDAHULUAN | <p>1.1 Latar Belakang Masalah</p> <p>1.2 Rumusan Masalah</p> <p>1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian</p> <p> 1.3.1 Tujuan Penelitian</p> <p> 1.3.2 Manfaat Penelitian</p> <p> 1.3.2.1 Manfaat Akademis</p> <p> 1.3.2.2 Manfaat Praktis</p> <p>1.4 Penelitian Terdahulu</p> <p> 1.4.1 Tabel Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya.</p> <p>1.5 Landasan Konseptual</p> <p> 1.5.1 Diplomasi Budaya</p> |

| | |
|---|---|
| | <p>1.5.2 <i>Soft Power Diplomacy</i></p> <p>1.6 Metodologi Penelitian</p> <p>1.6.1 Tipe Penelitian</p> <p>1.6.2 Teknik Analisa Data</p> <p>1.6.3 Teknik Pengumpulan Data</p> <p>1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian</p> <p>1.6.4.1 Batasan Waktu</p> <p>1.6.4.2 Batasan Materi</p> <p>1.7 Argumen Pokok</p> <p>1.8 Sistematika Penulisan</p> |
| BAB II | |
| Diplomasi Budaya Jepang dan Korea Selatan Melalui Industri Kultural Populer (Pop | <p>2.1 Diplomasi Budaya Jepang Melalui <i>Manga</i> dan <i>Anime</i></p> <p>2.1.1 Sejarah dan Perkembangan <i>Manga</i> dan <i>Anime</i></p> <p>2.1.2 Bentuk dan Jenis <i>Manga</i> dan <i>Anime</i></p> |

| | |
|--|--|
| <p>Cultural)</p> | <p>2.1.3 <i>Manga dan Anime</i> sebagai alat Diplomasi</p> <p>2.2 Diplomasi Budaya Korea Selatan Melalui <i>Manhwa</i> dan Drama</p> <p>2.2.1 Sejarah dan Perkembangan <i>Manhwa</i> dan Drama</p> <p>2.2.2 Bentuk dan Jenis <i>Manhwa</i> dan Drama</p> <p>2.2.3 <i>Manhwa</i> dan Drama sebagai alat Diplomasi</p> |
| <p>BAB III</p> | |
| <p>Perbandingan Diplomasi Budaya Jepang dan Korea Selatan</p> | <p>3.1 Model (Cara yang Digunakan untuk Mempromosikan Budaya)</p> <p>3.1.1 Manga Jepang</p> <p>3.1.2 Manhwa Korea Selatan</p> <p>3.1.3 Persamaan dan Perbedaan Manga Jepang dan Manhwa Korea Selatan</p> <p>3.2 Media yang Digunakan</p> <p>3.2.1 Manga Jepang dan Manhwa Korea Selatan</p> |

| | |
|----------------|---------------------------------|
| BAB IV | |
| Penutup | 4.1 Kesimpulan 4.2 Saran |

